

**HUBUNGAN KETIDAKHARMONISAN KELUARGA DENGAN
INTERAKSI SOSIAL SISWA**Nurmawati Nurmawat¹, Yeni Karneli²¹Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka²Universitas Negeri PadangEmail: i_nur15@yahoo.com**Info Artikel Abstrak**

Riwayat Artikel

Diterima:

1 Juli 2021

Disetujui:

27 Desember 2021

Publikasi:

28 Desember 2021

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan ketidakharmonisan keluarga dengan interaksi sosial siswa kelas XI SMA Negeri 10 Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif korelatif dengan populasi berjumlah 172 siswa yang terdiri dari siswa kelas XI IPS 1, XI IPS 2, XI IPS 3, XI MIPA 1, XI MIPA 2. Pengambilan sampel yang dilakukan menggunakan teknik probability sampling. Teknik pengumpulan data dengan cara memberikan instrumen berupa skala angket yang telah diuji melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Data yang diperoleh dianalisis dengan melakukan uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov Smirnov dan diperoleh hasil data berdistribusi normal, uji linieritas dan uji linieritas regresi sederhana. Uji hipotesis yang digunakan adalah product moment pearson. Berdasarkan hasil perhitungan uji product moment pearson diperoleh ($0,000 < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil penelitian menunjukkan ketidakharmonisan keluarga siswa termasuk dalam kategori sedang yang ditunjukkan dari nilai rata-rata sebesar 63,26. Tingkat interaksi sosial siswa termasuk dalam kriteria tinggi dengan menghasilkan nilai rata-rata sebesar 79,60. Terdapat hubungan yang negatif antara ketidakharmonisan keluarga dengan interaksi sosial siswa kelas XI SMA Negeri 10 Jakarta, hal ini diketahui dari nilai koefisien korelasi sebesar 0,527 yang artinya hubungan ketidakharmonisan keluarga dengan interaksi sosial bersifat sedang. Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan dapat dikatakan ketidakharmonisan keluarga memberikan kontribusi (sumbangsih) sebesar 27,8% terhadap interaksi sosial dan sisanya sebesar 72,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Kata kunci : ketidakharmonisan, keluarga, interaksi sosial**Abstract**

This study aims to determine the relationship between family disharmony and social interaction of class XI students at SMA Negeri 10 Jakarta. The research method used is descriptive quantitative correlation with a population of 172 students consisting of students in class XI IPS 1, XI IPS 2, XI IPS 3, XI MIPA 1, XI MIPA 2. Sampling was carried out using probability sampling technique. The data collection technique is by providing an instrument in the form of a questionnaire scale that has been tested through validity and reliability tests. The data obtained were analyzed by conducting a normality test using the Kolmogorov Smirnov test and the results obtained were normally distributed data, linearity test and simple regression linearity test. The hypothesis test used is Pearson's product moment. Based on the calculation results of Pearson's product moment test, it was obtained ($0.000 < 0.05$) which means H_0 is rejected and H_a is accepted. The results showed that the students' family disharmony was included in the moderate category as indicated by the average value of 63.26. The level of social interaction of students is included in the high criteria by producing an average value of 79.60. There is a negative relationship between family disharmony and social interaction of class XI students at SMA Negeri 10 Jakarta, it is known from the correlation coefficient value of 0.527, which means that the relationship between family disharmony and social interaction is moderate. Thus, H_0 is rejected and H_a is accepted and it can be said that family disharmony contributes 27.8% to social interaction and the remaining 72.2% is influenced by other factors.

Keywords: disharmony, family, social interaction

© 2021 Universitas Tunas Pembangun Surakarta

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil yang terdiri dari beberapa orang yang memiliki hubungan darah. Menurut Reiss dalam (Sri, 2012) keluarga merupakan unit terkecil yang terstruktur didalam pertalian keluarga yang memiliki fungsi untuk bersosialisasi pemeliharaan terhadap generasi baru. Keluarga merupakan pendidikan pertama yang dikenal anak sejak kelahirannya, di dalam keluarga anak memulai untuk proses bersosialisasi yang kelak akan dibawa pada kehidupan sosial anak yang lebih luas, yaitu masyarakat (Pamungkas, 2014). Orangtua sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya yang dapat menanamkan nilai pengetahuan moral dan karakter. Keluarga khususnya orangtua memberikan pembelajaran berupa pengalaman kepada anak didalam bidang kehidupan sehingga anak memiliki informasi yang banyak untuk berfikir guna bertindak akan suatu hal. Keluarga sebagai lingkungan sosial yang sangat dekat hubungannya dengan seseorang. Pada keluarga seseorang dibesarkan, bertempat tinggal, berinteraksi satu dengan yang lain, dibentuknya nilai-nilai, pola pemikiran, dan kebiasaannya. Keluarga juga berfungsi sebagai seleksi segenap budaya luar, dan dimensi hubungan anak dengan lingkungannya.

Idealnya di dalam sebuah keluarga memiliki ketahanan keluarga yang kuat, dimana persyaratan kondisi yang harus dipenuhi yaitu berkecukupan secara materil dan moril, berkesinambungan serta memiliki keharmonisan untuk memenuhi berbagai kebutuhan antara lain: pangan, papan, kesehatan, pendidikan, tempat tinggal, waktu untuk bersama dan integrasi sosial (Perempuan, K. P., Anak, P., & Statistik, 2016). Ketahanan keluarga mampu untuk menangkal dan melindungi keluarga dari berbagai macam permasalahan atau ancaman kehidupan baik yang ada didalam keluarga itu sendiri maupun dari luar keluarga seperti masyarakat, lingkungan, pertemanan dan organisasi masyarakat.

Keharmonisan keluarga merupakan kondisi keluarga yang berhubungan secara serasi, saling terbuka, seimbang, saling menjaga, saling menghargai dan saling memenuhi kebutuhan antar anggota keluarga (Nawafilaty, 2015). Keharmonisan keluarga merupakan keadaan keluarga yang utuh dan memberikan rasa aman tentram bagi setiap anggotanya (Arintina, Y. C., & Fauziah, 2015). Sebaliknya, ketidakharmonisan keluarga merupakan kondisi keluarga yang mengalami disharmonis antara ayah dan ibu yang tidak memiliki ketentraman dan orang tua tidak lagi dapat menjadi tauladan yang baik untuk anak-anaknya dan tidak adanya interaksi yang terjadi didalamnya yang bisa berakibat terhadap perceraian, pisah ranjang atau keributan yang terus menerus terjadi dalam keluarga (Yunistiati, 2014). Ketidakharmonisan dapat disebabkan oleh karena kurang baiknya interaksi antar anggota keluarga yang dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan dalam keluarga sehingga tidak lagi dapat menghargai satu sama lain.

Interaksi sosial anak dipengaruhi oleh kurangnya keberfungsian agama dan tidak terpeliharanya nilai-nilai agama di dalam keluarga yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga, sehingga hilangnya rasa saling menghormati terhadap yang lebih tua atau lebih muda. Interaksi sosial yang dilandasi dengan agama merupakan aset internal yang dapat mendukung di dalam kehidupan bersosial yang bisa didapatkan di dalam keluarga (Siroj, E. Y., Sunarti, E., & Krisnatuti, 2019).

Perkembangan interaksi sosial pada siswa diperlukan dukungan dari semua pihak yang terlibat, khususnya siswa itu sendiri dan keluarga. Hasil penelitian terdahulu diperoleh hasil analisis korelasi antara variabel keharmonisan keluarga dengan variabel interaksi sosial remaja nilai nilai $t = 3,541$ dan $p = 0,001$ ($p < 0,05$, yang berarti ada hubungan positif yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan interaksi sosial. Remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis memiliki kualitas interaksi sosial yang lebih baik dari pada remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang kurang harmonis (Yunistiati, 2014).

Hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 10 Jakarta ketika melakukan kegiatan Magang 3 selama 4 bulan dengan melakukan wawancara dengan guru dan siswa diperoleh informasi bahwa ditemukan siswa yang memiliki interaksi kurang baik ada yang berasal dari keluarga yang harmonis dan ada yang berasal dari keluarga tidak harmonis. Hal ini tentu bertentangan dengan teori bahwa ketidakharmonisan keluarga adalah kehidupan keluarga yang

struktur anggotanya masih lengkap namun di dalam anggota keluarga tersebut kurang adanya perhatian, kurangnya komunikasi, anggota keluarga mempunyai kesibukan masing-masing dan pertengkaran terus menerus antara ayah dan ibu yang bisa membawa perceraian keluarga (Willis, 2011). Oleh karena itu peneliti mengasumsikan terdapat hubungan yang positif antara ketidakharmonisan keluarga siswa kelas XI SMA Negeri 10 Jakarta dengan interaksi sosial. Dimana semakin tinggi ketidakharmonisan maka semakin tinggi pula interaksi sosial. Sebaliknya, semakin rendah ketidakharmonisan maka semakin rendah interaksi sosialnya.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif koleratif. Metode penelitian kuantitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa angka dan program statistik, dapat disimpulkan bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan data berupa angka, yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan atau menganalisis keterangan yang ingin kita ketahui (DIRSECIU, 2017). Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung (Linarwati, 2016).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui instrumen skala model *likert* dengan ukuran lima level yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Teknik analisis untuk uji hipotesis menggunakan uji korelasi *product moment*.

Variabel ketidakharmonisan keluarga dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan instrumen penelitian dalam bentuk angket yang mengukur enam indikator, yaitu: tidak menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, tidak mempunyai waktu bersama keluarga, tidak mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga, tidak saling menghargai antar sesama anggota keluarga, kualitas dan kuantitas konflik yang maksimal, dan tidak ada hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga. Variabel interaksi sosial dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan instrumen penelitian dalam bentuk angket yang mengukur empat indikator, yaitu: komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok, dan norma-norma sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas data menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test*, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1 : Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
Ketidakharmonisan			
		Keluarga	Interaksi Sosial
N		120	120
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	75,9083	79,6000
	Std. Deviation	14,26519	7,54861
	Most Extreme Differences	Absolute	,092
		Positive	,092
		Negative	-,079
Test Statistic		,092	,062
Asymp. Sig. (2-tailed)		,074 ^c	,200 ^{c,d}

Test distribution is Normal.

Dari data menunjukkan nilai Asymp. Sig. variabel ketidakharmonisan keluarga sebesar 0,074 dan variabel interaksi sosial sebesar 0,200. Kedua variabel tersebut memiliki nilai Asym. Sig. yang lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan data kedua variabel terdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa normalitas dapat dideteksi dengan uji Kolmogorov-Smirnov terhadap nilai observasi dan nilai prediksi variabel independen terhadap variabel dependen. Normalitas terpenuhi apabila probabilitas hitung hasil uji lebih besar daripada taraf uji penelitian (Mulyanto, H. dan Wulandari, 2010).

Hasil uji linieritas untuk mengetahui hubungan dari data ketidakharmonisan keluarga dengan interaksi sosial siswa linier atau tidak diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2 : Hasil Uji Linieritas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Interaksi Sosial *	Between	(Combined)	3782,650	40	94,566	2,492	,000
	Ketidakharmonisan	Groups					
		Linearity	1881,839	1	1881,839	49,586	,000
Keluarga		Deviation from Linearity	1900,811	39	48,739	1,284	,173
		Within Groups	2998,150	79	37,951		
Total			6780,800	119			

Dari data diperoleh nilai Sig. *Deviation from Linearity* >0,05, yaitu 0,173 > 0,05 maka Ha diterima yang artinya terdapat hubungan antara ketidakharmonisan keluarga dan interaksi sosial adalah linear.

Hasil uji linearitas regresi sederhana untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel ketidakharmonisan keluarga terhadap interaksi sosial, untuk mengetahui seberapa besar sumbangsiah variabel ketidakharmonisan keluarga terhadap interaksi sosial siswa. Berikut hasil uji linearitas regresi sederhana :

Tabel 3 : Uji Linearitas Regresi Sederhana

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,527 ^a	,278	,271	6,44334

Dari data diperoleh nilai R sebesar 0,527 yang menunjukkan koefisien regresi antara ketidakharmonisan keluarga dengan interaksi sosial. Nilai R Square (R^2) sebesar 0,278, ini berarti 27,8% variasi pada interaksi sosial siswa dapat dijelaskan oleh ketidakharmonisan keluarga, sedangkan 72,2% dijelaskan oleh faktor lainnya.

Hasil pengujian hipotesis hubungan ketidakharmonisan keluarga dengan interaksi sosial dihitung menggunakan uji *Product Moment Pearson*. Hasil uji *Product Moment Pearson* diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4 : Hasil Uji Hipotesis (Uji *Product Moment Pearson*)

		Ketidakharmonisan Keluarga	
		Interaksi Sosial	Keluarga
Interaksi Sosial	Pearson Correlation	1	,527**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	120	120
Ketidakharmonisan Keluarga	Pearson Correlation	,527**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	120	120

Dari data diketahui koefisien korelasi ketidakharmonisan keluarga sebesar 0,527. Artinya besar hubungan antara ketidakharmonisan keluarga dengan interaksi sosial sebesar 0,527 atau hubungannya sedang sesuai dengan pedoman korelasi *product moment pearson*. Berdasarkan tabel di atas, variabel ketidakharmonisan keluarga dengan interaksi sosial memiliki signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Terdapat hubungan antara ketidakharmonisan keluarga dengan interaksi sosial, jenis korelasi pada penelitian ini yaitu korelasi yang negatif. Dikatakan negatif karena hasil perhitungan data ketidakharmonisan keluarga berada pada kategori sedang dan interaksi sosial berada pada kategori tinggi, yang artinya semakin tinggi ketidakharmonisan keluarga maka semakin rendah interaksi sosial yang dimiliki oleh siswa dan sebaliknya.

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dan pengujian hipotesis penelitian dapat diberikan pembahasan sebagai berikut:

Pertama, siswa kelas XI SMA Negeri 10 Jakarta memiliki ketidakharmonisan keluarga dengan kategori sedang yaitu 63,26%. Siswa kelas XI SMA Negeri 10 Jakarta memiliki keluarga yang cenderung tidak harmonis yaitu kehidupan keluarga yang struktur anggotanya masih lengkap tetapi di dalam anggota keluarga tersebut kurang adanya perhatian, kurangnya komunikasi, anggota keluarga mempunyai kesibukan masing-masing dan pertengkaran terus menerus antara ayah dan ibu yang bisa membawa perceraian keluarga.

Di dalam sebuah keluarga kondisi ketidakharmonisan sering ditandai dengan pertengkaran antara ayah dengan ibu. Keluarga tidak harmonis (*broken home*) merupakan keluarga yang mengalami disharmonis antara ayah dan ibu atau suatu kondisi keluarga yang tidak harmonis dan orang tua tidak lagi dapat menjadi tauladan yang baik untuk anak-anaknya dan tidak adanya interaksi yang terjadi didalamnya yang bisa jadi mereka bercerai, pisah ranjang atau keributan yang terus menerus terjadi dalam keluarga” (Yunistiati, 2014).

Ketidakharmonisan keluarga terjadi karena adanya krisis keluarga (Willis, 2011). Krisis keluarga memiliki arti dimana kehidupan keluarga dalam keadaan kacau, terarah dan tak ter atur, orang tua kehilangan kewibawaan untuk mengendalikan kehidupan anak-anaknya terutama remaja, mereka akan melawan orang tua, dan terjadi pertengkaran terus menerus

antara ibu dengan bapak terutama mengenai mendidik anak-anak. Ketidakharmonisan keluarga dapat ditimbulkan dari beberapa faktor menurut Willis menyebutkan faktor-faktor penyebab terjadinya keluarga tidak harmonis (*broken home*) ada tujuh faktor, yaitu: kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga, sikap egosentrisme dari masing-masing anggota keluarga, masalah kesibukan orang tua, pendidikan orang tua yang rendah, permasalahan ekonomi keluarga, perselingkuhan yang mungkin terjadi, dan jauh dari nilai-nilai agama (Yunistiati, 2014).

Kedua, siswa kelas XI SMA Negeri 10 Jakarta memiliki tingkat interaksi sosial dengan kategori tinggi, yaitu 79,60%. Siswa kelas XI SMA Negeri 10 Jakarta memiliki hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain, dimana individu yang satu mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya sehingga terjadi hubungan yang saling timbal balik.

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama (Soekanto, 2007). Bertemuanya orang-orang secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerjasama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya. Jadi interaksi sosial merupakan dasar proses sosial yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.

Karakteristik interaksi sosial adalah adanya hubungan, adanya individu, adanya tujuan dan adanya hubungan dengan struktur dan fungsi sosial (Santoso, 2010). Setiap interaksi sudah barang tentu terjadi karena adanya hubungan antara individu dengan individu maupun antara individu dengan kelompok. Setiap interaksi sosial menurut tampilnya individu - individu yang melaksanakan hubungan. Setiap interaksi sosial memiliki tujuan tertentu seperti mempengaruhi individu lain. Interaksi sosial yang ada hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok ini terjadi karena individu dalam hidupnya tidak terpisah dari kelompok. Di samping itu, tiap-tiap individu memiliki fungsi di dalam kelompoknya.

Ketiga, hasil pengujian hipotesis menggunakan rumus Pearson Product Moment diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,527. Hal tersebut menunjukkan terdapat hubungan antara ketidakharmonisan keluarga dengan interaksi sosial siswa. Hubungan kedua variabel bersifat negatif, karena tingginya variabel X berlawanan dengan rendahnya variabel Y. Pada penelitian ini diketahui ketidakharmonisan keluarga siswa kelas XI SMA Negeri 10 Jakarta ada pada kategori sedang, sedangkan interaksi sosial siswa masuk dalam kategori tinggi. Namun, pada penelitian ini korelasi kedua variabel tersebut dinyatakan sedang. Pada penelitian ini nilai koefisien korelasi sebesar 0,527, artinya dinyatakan hubungan antara ketidakharmonisan keluarga dengan interaksi sosial siswa dinyatakan ada namun sedang. Adapun sumbangsih pengaruh ketidakharmonisan keluarga terhadap interaksi sosial yaitu sebesar 27,8% yang artinya 72,2% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Siswa kelas XI SMA Negeri 10 Jakarta memiliki ketidakharmonisan keluarga yang tinggi dan interaksi sosial dengan keterangan sedang. Maka dari itu ketidakharmonisan keluarga dianggap sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat interaksi sosial siswa.

Interaksi sosial seorang anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah keluarga. Kondisi kehidupan keluarga dapat mempengaruhi mental dan sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan acuan tersebut maka dapat diduga bahwa terdapat pengaruh ketidakharmonisan keluarga dengan interaksi sosial siswa. Keluarga merupakan tempat perkembangan awal bagi seorang anak, sejak saat kelahirannya sampai proses perkembangan jasmani dan rohani. Pencapaian perkembangan jasmani dan rohani membutuhkan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman untuk berlandung pada orangtuanya. Bagi seorang anak, keluarga memiliki arti dan fungsi yang penting bagi kelangsungan hidup

maupun dalam menemukan makna dan tujuan hidup. Selain itu, di dalam keluarga anak didorong untuk menggali, mempelajari, dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan, religius dan norma-norma. Keluarga merupakan kesatuan yang terkecil di dalam masyarakat tetapi menempati kedudukan yang primer dan fundamental. Sebab itu keluarga mempunyai peranan yang besar dan vital dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak terutama remaja.

Fungsi keluarga adalah fungsi edukasi, fungsi sosialisasi, fungsi proteksi atau fungsi perlindungan, fungsi afeksi atau perasaan, fungsi religius, fungsi ekonomi, fungsi rekreatif, dan fungsi biologis (Ulfiyah, 2016). Fungsi edukasi adalah fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya. Fungsi edukasi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya, melainkan juga terkait dengan pola penentuan dan penguatan landasan yang mendasari pendidikan itu, pengarahan dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengelolaan, penyediaan dana dan sarana, pengayaan wawasan, dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan pendidikan.

Orang tua dan keluarga dalam melaksanakan fungsi sosialisasi ini mempunyai kedudukan sebagai penghubung anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial, yang meliputi penerangan, penyaringan dan penafsirannya ke dalam bahasa yang dapat dimengerti dan ditangkap maknanya oleh anak. Anak akan mampu menyiapkan dirinya agar dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat yang konstruktif. Fungsi ini melindungi anak dari ketidakmampuannya bergaul dengan lingkungan sosialnya, melindungi dari pengaruh yang tidak baik yang mungkin mengancamnya sehingga anak merasa terlindungi dan aman.

Hasil tersebut sesuai hasil penelitian Farida Yunistiati (2014) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel keharmonisan keluarga dengan variabel interaksi sosial remaja. Remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis lebih memiliki kualitas interaksi sosial yang lebih baik dari pada remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang kurang harmonis. Penelitian Dewi Chafshoh (2019) menyimpulkan bahwa dampak perkembangan kehidupan sosial anak dari keluarga tidak harmonis sebagian besar negatif seperti sang anak menjadi pribadi yang tidak percaya diri, minder dan tidak bertanggung jawab, namun ada juga yang positif seperti menjadi pribadi yang kuat, mandiri dan memiliki pemikiran yang dewasa, karena ketidak dalam keluarga terjadi perceraian maka ada dari salah satu pihak yang tidak menjalankan kewajibannya sehingga sang anak kehilangan haknya seperti nafkah dan kasih sayang orang tua.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan maka, *Pertama* ketidakharmonisan keluarga yang dimiliki siswa kelas XI SMA Negeri 10 Jakarta termasuk dalam keterangan sedang. *Kedua* interaksi sosial yang dimiliki siswa kelas XI SMA Negeri 10 Jakarta termasuk dalam keterangan tinggi. *Ketiga*, terdapat hubungan yang negatif antara ketidakharmonisan keluarga dengan interaksi sosial siswa kelas XI SMA Negeri 10 Jakarta, dengan nilai koefisien sebesar 0,527 yang artinya hubungan ketidakharmonisan keluarga dengan interaksi sosial siswa kategori sedang dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Variabel ketidakharmonisan keluarga memberikan sumbangsih pengaruh sebesar 27,8% terhadap interaksi sosial dan 72,2% dipengaruhi oleh faktor lain. Korelasi bersifat negatif artinya semakin tinggi ketidakharmonisan keluarga maka semakin rendah interaksi sosial yang dimiliki siswa, dan sebaliknya semakin rendah ketidakharmonisan keluarga maka semakin tinggi interaksi sosial yang dimiliki siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Afiah, F. N., & Santi Esterlita Purnamasari. (2004). Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Sikap terhadap Seks Pranikah pada Remaja. *Jurnal Empati*, 4(1), 210.

- Arintina, Y. C., & Fauziah, N. (2015). Keharmonisan Keluarga Dan Kecenderungan Berperilaku Agresif Pada Siswa Smk. *Empati*, 4(208–212).
- Chafshoh, D. (2019). Dampak ketidakharmonisan keluarga dalam perkembangan kehidupan anak menurut hukum Islam dan prespektif sosiologis (Studi kasus di Desa Plososari Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam*, 1(2).
- Dayakisni, T. (2015). *Psikologi Sosial*. UMM Press.
- Gerungan. (2010). *Psikologi Sosial*. PT Refika aditama.
- Hawari. (2014). Persepsi terhadap keharmonisan keluarga, self disclosure dan delinquency. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 4(2).
- Linarwati, M. dkk. (2016). Studi Deskriptif Pelatihan Dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Serta Penggunaan Metode Behavioral Event Interview Dalam Merekrut Karyawan Baru Di Bank Mega Cabang Kudus. *Journal of Management*, 2(2), 1–8.
- Mulyanto, H. dan Wulandari, W. (2010). *Penelitian: Metode dan Analisis*. CV. Agung.
- Nawafilaty, T. (2015). Persepsi Terhadap Keharmonisan Keluarga, Self Disclosure dan Delinquency Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(2).
- Nidyansari, D. A. (2018). Ketidakharmonisan komunikasi dalam keluarga pada pembentukan pribadi anak. *Jurnal Riset Komunikasi*, 1(1).
- Pamungkas, H. W. (2014). Interaksi Orang Tua Dengan Anak Dalam Menghadapi Teknologi Komunikasi Internet. *Jurnal Tesis PMIS Untan*.
- Perempuan, K. P., Anak, P., & Statistik, B. P. (2016). *Pembangunan Ketahanan Keluarga*. CV Lintas Khatulistiwa.
- Rochaniningsih, N. S. (2014). Dampak Pergeseran Peran dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(2).
- Santoso, S. (2010). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Refika aditama.
- Saputri, E. M. (2014). Hubungan Interaksi Sosial dan Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Baureno-Bojonegoro. *Jurnal BK Unesa*, 4(2).
- Sarwono, S. W. (2014). *Pengantar Psikologi Umum*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1991). *Psikologi sosial (terjemahan)*. Rineka Cipta.
- Siroj, E. Y., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2019). Keberfungsian Agama di Keluarga, Ancaman, Interaksi Teman Sebaya, dan Religiusitas Remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 12(1), 13–25.
- Soekanto, P. D. S., & Dra.Budi Sulistyowati, M. (2015). *Sosiologi suatu pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sri. (2012). Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga. *Jakarta: Prenada Media Group*, 50.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi*, Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&d*. Alfabeta.
- Ulfiah. (2016). *Psikologi Keluarga*. Alfabeta.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Andi Offset.
- Willis, S. (2017). Konseling keluarga (Suatu upaya membantu anggota memecahkan masalah komunikasi di dalam sistem keluarga. In *Alfabeta*. Alfabeta.
- Yunistiati, F. (2014). Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri dan Interaksi Sosial Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01).